

Pelayanan Holistik melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja lokal

Hardi Budiayana¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹budisttb@yahoo.com, ²arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *Holistic ministry is a comprehensive Christian ministry, which emphasizes the balance between spiritual and physical ministry. Holistic ministry is a service that is carried out as a whole, through the preaching of the gospel that can answer human needs spiritually and physically. One of the strategies used in the ministry of evangelism is to present Entrepreneurship teaching in Theological Colleges. Through a qualitative approach to literature and descriptive methods, the results show that entrepreneurs can equip and develop businesses or work in service places to be more successful in overcoming various problems faced by God's servants and congregations. In conclusion, Entrepreneurship is given to students with the aim of empowering their abilities and skills to develop natural resource businesses.*

Keywords: *church growth; entrepreneurship; evangelism; holistic ministry*

Abstrak: Pelayanan holistik merupakan pelayanan Kristen yang bersifat menyeluruh, yang menekankan keseimbangan antara pelayanan rohani dan jasmani atau fisik. Pelayanan holistik merupakan pelayanan yang dilakukan secara utuh, melalui pemberitaan Injil yang dapat menjawab kebutuhan manusia secara rohani dan jasmani. Salah satu strategi yang dipakai dalam pelayanan penginjilan adalah dengan menyajikan pengajaran *Entrepreneurship* di Perguruan Tinggi Teologi. Melalui pendekatan kualitatif literatur dan metode deskriptif, diperoleh hasil bahwa entrepreneur dapat membekali dan mengembangkan usaha atau kerja di tempat pelayanan agar lebih sukses dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh hamba Tuhan maupun jemaat. Kesimpulannya, *Entrepreneurship* diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan memberdayakan kemampuan dan ketrampilan mengembangkan usaha sumber daya alam sekitar.

Kata kunci: kewirausahaan; pelayanan holistik; penginjilan; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Sejatinya pelayanan hamba Tuhan bersifat menyeluruh, selain pelayanan rohani, hamba Tuhan juga melakukan pelayanan hal-hal yang bersifat jasmani atau fisik.¹ Memang ada yang berpendapat bahwa pelayanan rohani tidak boleh dicampur dengan pelayanan jasmani. Pelayanan jasmani bukan menyangkut pelayanan rohani namun dapat melihat apa yang Yesus kerjakan dalam pelayanan Rohani juga terlibat dalam pelayanan jasmani. Dalam uraian Lukas 9:10-17, dinyatakan bahwa pelayanan holistik telah dilakukan oleh pribadi Yesus sendiri, untuk mewujudkan visi-Nya, yaitu datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Ada beberapa hal yang bisa diamati melalui teks tersebut, pertama bahwa pelayanan holistik telah dilakukan

¹ Chris Marantika, *Artikel Pelayanan Holistik Dalam Memberitakan Injil* (Yogyakarta: STII Yogyakarta, 1994), 1-10.

oleh Yesus yaitu mengajar tentang kerajaan Allah dan menyembuhkan segala penyakit. Tindakan Kedua, Yesus menunjukkan adanya pengajaran rohani harus seimbang dengan pelayanan jasmani, yaitu setelah orang banyak mendengarkan pengajaran Yesus, Yesus bertanggung jawab atas kebutuhan jasmani mereka, sehingga Yesus melakukan mujizat 5 roti 2 ekor ikan untuk 5000 orang lebih bahkan masih tersisa 12 bakul.

Hamba Tuhan masa kini, yang melayani di daerah-daerah perlu memperhatikan, tindakan yang Yesus lakukan, di mana pelayanan rohani seimbang dengan pelayanan jasmani. Hamba Tuhan seringkali hanya melakukan pelayanan menyampaikan Firman (kotbah), tetapi kurang memperhatikan pelayanan jasmani. Memang pelayanan Firman itu yang utama tugas hamba Tuhan, namun pelayanan dengan memperhatikan anggota jemaatnya yang kesulitan makan, tidak mendapat perhatian kecukupan kesehatan, perumahan dan pekerjaan, juga hal yang dibutuhkan. Bukan berarti hamba Tuhan, dalam hal ini gembala jemaat harus memberi makan jasmani untuk jemaatnya, melainkan strategi apa yang harus dilakukan oleh Gembala Jemaat untuk memenuhi kebutuhan rohani yang seimbang dengan kebutuhan jasmani.

Berkaitan dengan topik pelayanan holistik, pernah diteliti oleh Reinhard Jeffray Berhиту, yang melihat pentingnya peran gembala Jemaat dalam pengembangan pelayanan holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia, Jemaat Yegar Sahaduta, Jayapura.² Temuan dari penelitian tersebut adalah, peranan gembala jemaat dalam pelayanan holistik adalah menentukan visi dan misi gereja, mendelegasikan tugas, memberi pertimbangan, pelayanan mimbar, menjaga kebutuhan dan persekutuan jemaat dengan Allah. Bakhoh Jatmiko juga melakukan penelitian serupa, bahwa gereja harus mampu memberi jawaban atas kebutuhan-kebutuhan dunia yang begitu kompleks, selain berperan dalam melayani dunia secara holistik dengan kelengkapan dan fungsi kepemimpinan yang dijelaskan di dalam Alkitab.³ Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang pelayanan holistik melalui strategi entrepreneurship bagi pertumbuhan gereja lokal.

Itu sebabnya, artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut. Penelitian ini membahas tentang entrepreneurship, yang merupakan salah satu strategi pelayanan hamba Tuhan untuk mewujudkan pelayanan fisik dan sosial bagi anggota jemaat, agar mereka dapat setia dan taat datang kepada Tuhan untuk beribadah, sehingga pelayanan seorang gembala jemaat dapat menghasilkan pertumbuhan jemaat yang diharapkan. Seringkali para gembala jemaat tidak tahu strategi yang harus digunakan untuk memberikan jalan keluar bagi jemaat yang mengalami hal-hal dalam kesulitan jasmani. Inilah pentingnya penelitian ini diuraikan dengan baik, agar penelitian ini memberikan kontribusi yang nyata bagi para gembala jemaat yang sedang menggembalakan jemaatnya, terlebih pelayanan hamba Tuhan yang melayani daerah-

² Reinhard Jeffray Berhиту, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273-90, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19>.

³ Bakhoh Jatmiko, "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gereja sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 133-56.

daerah pedesaan maupun daerah tertinggal. Pelayanan holistik melalui strategi program entrepreneurship bertujuan untuk mewujudkan pertumbuhan gereja.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁴ Penelitian ini melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian. Kemudian, mendeskripsikan pelayanan holistik dan juga strategi *entrepreneurship* bagi pertumbuhan gereja lokal sebagai tujuannya. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.⁵ Selain itu juga digunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap menjadi sumber utama.

PEMBAHASAN

Makna dan hakikat Pelayanan Holistik

Makna pelayanan pada dasarnya dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok, atau organisasi, baik langsung maupun tidak langsung, untuk memenuhi kebutuhan.⁶ Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung.⁷ Terlebih tanggung jawab untuk melayani tidak hanya dipercayakan kepada orang-orang khusus seperti pendeta, penatua, ataupun diaken saja, melainkan dimulai dari anggota jemaat yang terpanggil untuk melayani karena iman mereka kepada Tuhan dan respon untuk menjadi seorang Kristen.⁸ Dan juga adanya kerja sama dalam pengembangan pelayanan yang melibatkan seluruh komponen gereja, termasuk jemaat, terletak pada ruang lingkup pelayanan gereja itu sendiri.⁹ Untuk mengerti pelayanan holistik maka para gembala jemaat harus membaca kisah dalam Lukas 9:10-17 tentang peristiwa Yesus memberi makan 5000 orang melalui mujizatNya, tentu pemahaman dari masing-masing hamba Tuhan berbeda-beda, ada yang menekankan pada kepedulian Tuhan akan kebutuhan fisik atau jasmani manusia, sementara yang lain menekankan kebutuhan rohani manusia yang dipenuhi dengan pemberitaan Kerajaan Allah. Namun, apabila mencermati struktur dalam Lukas, ada tujuan lain dalam narasi Lukas. Orang banyak itu telah mengetahui Tuhan Yesus, tetapi mereka masih memiliki tanda tanya besar tentang siapa Dia sesungguhnya. Tuhan Yesus dipandang mereka sebagai nabi, pembuat mujizat, dan pembaharu umat.

⁴ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

⁵ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

⁶ Amran Y S Chaniago, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," *Bandung: Pustaka Setia*, 2002.74

⁷ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

⁸ Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).35

⁹ Edgar D Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.

Peristiwa mujizat ini mengingatkan orang Israel akan pemeliharaan Allah ketika mereka dalam perjalanan di padang gurun menuju tanah perjanjian (Kel. 3-15). Allah melakukan hal ini kembali kepada mereka melalui Tuhan Yesus. Hal ini untuk menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah Allah. Dia tidak sekadar seperti Yohanes Pembaptis, Elia, atau salah seorang dari nabi. Dia lebih dari mereka, sebab Dia adalah Allah, sesuai pengakuan Petrus, bahwa Yesus adalah Anak Allah yang hidup. Yesus bertanya kepada mereka, "Menurut kamu, siapakah Aku ini?", jawab Petrus: Mesias dari Allah (Luk. 9:20). Orang banyak memahami Tuhan masih sebatas itu, tetapi peristiwa mujizat tersebut membawa pemahaman baru pada mereka bahwa Dia adalah Allah. Dia setara dengan Allah Bapa dalam kuasa dan kemuliaan. Pemahaman dari sudut pandang rohani dan jasmani menunjukkan model pelayanan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tidak sekadar memperhatikan kebutuhan rohani orang banyak, tetapi juga kebutuhan jasmaninya. Hal ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan umat Tuhan.

Robert C. Anderson mendefinisikan kata *pelayanan* sebagai "Seseorang yang bertanggung jawab mengelola aset dari rumah yang diaturnya agar sesuatu berjalan secara baik dan teratur."¹⁰ Karena itu, yang dapat dikatakan pelayanan berarti kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain dalam memenuhi kebutuhan orang tersebut. Kegiatan pelayanan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan orang lain secara bertanggung jawab. Sementara holistik berarti perpaduan antara kehidupan lahir batin yang seimbang dengan memadukan hal rohani dengan jasmani, dengan tetap mengacu kepada pengembangan masyarakat dan Amanat Agung Yesus Kristus. Karena itu, pelayanan holistik dapat diartikan sebagai pelayanan yang dilakukan secara utuh, di mana pemberitaan Injil dapat menjawab kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani artinya hal-hal yang bersifat lahiriah atau kebutuhan dasar manusia, sedangkan kebutuhan rohani adalah hal-hal yang bersifat batiniah seseorang.

Kalau memperhatikan dengan saksama bagian-bagian Alkitab maka dapat ditemukan bahwa Firman Tuhan menghendaki agar umat Tuhan dapat membangun hubungan yang seimbang, yakni antara Allah (hubungan vertikal) dan sesama (horizontal). Sehingga, implikasi praktis dari kehidupan rohani yang baik adalah peduli terhadap sesamanya yang dapat ditunjukkan melalui tindakan kasih atau menjawab kebutuhan secara jasmaniah orang-orang yang berada di sekitar kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui 10 Hukum Musa. Hukum-hukum itu dibagi dalam dua bagian yaitu hukum pertama sampai empat mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dan hukum kelima sampai kesepuluh mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

Dalam pelayanan Tuhan Yesus, dapat ditemukan bahwa Tuhan Yesus memberikan teladan kepada pengikut-Nya. Hal yang pertama yang Ia lakukan adalah selalu berhubungan dengan Bapa, di sisi lain berhubungan dengan kehidupan Yesus sangat empati dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka secara jasmani. Dengan demikian dipahami bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan yang diinspirasi oleh Alkitab dan semestinya tindakan melakukan pelayanan ini dengan giat sebagai tindakan ketaatan orang percaya kepada

¹⁰ Robert C Anderson, *The Effective Pastor: A Practical Guide to the Ministry* (Moody Publishers, 1998), 228.

Allah. Dapat juga di sebut sebagai pelayanan menyeluruh memandang kepada Allah dan penerapan kebenaran alkitabiah guna mentransformasikan kehidupan, gereja, masyarakat dan bangsa. Pelayanan menyeluruh mencerminkan kepedulian Allah atas keutuhan manusia sepenuhnya. Pelayanan menyeluruh menyangkut kebutuhan akan hal rohani, fisik, sosial dan hikmat.¹¹

Kata holistik berasal dari kata bahasa Inggris: *whole*, yang artinya seluruhnya atau sepenuhnya. Istilah pelayanan yang holistik saat ini memang banyak digunakan oleh berbagai kalangan untuk menunjukkan bentuk pelayanannya, namun ada juga kelompok orang yang salah mengartikannya. Sering terjadi salah pengertian mengenai pelayanan holistik, yang beranggapan bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan yang berbentuk pelayanan sosial, sehingga akhirnya ada yang mengartikan bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan sosial. Pemahaman akan pelayanan yang holistik diungkapkan Herlianto sebagai pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya pula, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.¹²

Memang pelayanan holistik sering dianggap oleh masyarakat sebagai alat untuk meredam suatu gejolak di masyarakat ketika terjadi aksi karena ketidaksukaan masyarakat atas kehadiran orang Kristen, atau juga sebagai alat untuk menenangkan masyarakat ketika terjadi aksi protes terhadap pembangunan gereja. Sekalipun masyarakat beranggapan demikian, pelayanan holistik harus tetap dijalankan. Pelayanan holistik memang efektif, namun ada resiko yang dihadapi, ketika masyarakat merasa “dikristenkan”, mereka mengundurkan diri dari komunitas Kristen. Sebaliknya, masyarakat yang mendapat pelayanan holistik dengan baik, merasa hidup dalam komunitas Kristen dan melihat tingkah laku kehidupan orang Kristen maka masyarakat dapat menerima komunitas Kristen, akhirnya mereka percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya. Jika pelayanan holistik dianggap sebagai pelayanan gereja yang menyeluruh maka pelayanan tersebut harus mencakup semua aspek pelayanan yang dilakukan oleh gereja, yaitu pelayanan rohani dan jasmani. J.C. Hoekendijk mengatakan bahwa pelayanan holistik yang meliputi unsur-unsur pelayanan *koinonia* (persekutuan), *martyria* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan sosial), merupakan hal yang mutlak sebagai bentuk penginjilan dan mendatangkan *shalom* (damai sejahtera, keselamatan) yang dijanjikan Tuhan.¹³ Tomatala menjelaskan hakikat misi yang holistik sebagai “satu yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh, yang menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan yang holistik yaitu: persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonea*), kesaksian (*marturea*), dan pemberitaan (*kerygma/kerusso*).¹⁴

¹¹ Eunike Agoestina, “Model Pelayanan Misi Holistik Dalam Pengentasan Kemiskinan,” *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–53.

¹² Herlianto, *Pelayanan Perkotaan* (Bandung: Yabina, 1998), 123.

¹³ Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 74.

¹⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 61.

Istilah "holistik" telah menjadi kata kontemporer untuk menggambarkan konsep pelayanan yang menyeluruh. Akar filosofis dari istilah ini dieksplorasi dan implikasi ideologisnya yang telah ditetapkan. Ada pendapat lain bahwa istilah ini tidak membantu dalam mencerminkan visi alkitabiah tentang kepedulian Allah terhadap seluruh kehidupan, dan pemulihan segala sesuatu, dan peran gereja dalam membawa *shalom* Allah ke seluruh kehidupan. Ada yang mengartikan bahwa holistik lebih menekankan "integral" sebagai deskriptor yang lebih baik untuk kegiatan membawa kebaikan bagi sesama.¹⁵ Pelayanan holistik adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, yang memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh. Ini merupakan sebuah pengakuan bahwa hakikat manusia terdiri atas unsur dan aspek yang berbeda-beda (*multidimensional*). Dalam banyak hal, ini tidak dipahami sebagai dikotomi (dapat dipisah-pisahkan atau dipertentangkan), atau hierarkis (seolah-olah ada unsur yang lebih penting dan kurang penting). Semua saling melengkapi satu sama lain, atau pelayanan rohani perlu dilengkapi pelayanan jasmani, apalagi pelayanan jasmani harus dilengkapi dengan pelayanan rohani.

Sesuai pendapat dari Ronald J. Sider, Philip N. Olson dan Heidi Rolland Unruh, bahwa hamba Tuhan dipanggil untuk menjangkau komunitas umat manusia dengan seluruh Injil untuk setiap pribadi melalui gereja masing-masing. Dengan menjalankan seluruh Injil, pelayanan holistik mengatasi keterpisahan antara gereja dengan masyarakat, yaitu melakukan tindakan sosial dalam melayani individu maupun komunitas. Memang pelayanan holistik mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama mendukung dalam hal sosial, bantuan sosial lebih bersifat jangka pendek yang berorientasi pada bantuan, dan pesan kebaikan bagi mereka yang mengandung dampak nilai kekal dalam kehidupan manusia.

Pelayanan holistik di gereja-gereja sebagai wujud aplikasi kepedulian Allah terhadap kesejahteraan umat manusia, tetapi juga keselamatan jiwa manusia. Itu berarti membagikan kabar baik untuk kehidupan ini dan kehidupan setelah kematian yaitu nilai kekal. Sumber pelayanan holistik adalah kasih penebusan Allah dan kuasa transformasional. Hal ini memberikan pemahaman bagi hamba Tuhan berani membagikan keselamatan Allah yang mulia melalui perkataan dan perbuatan. Karena hal ini sesuai Firman Tuhan, seperti yang Yesus katakan kepada para pengikut-Nya, "Seperti Bapa mengutus Aku, Aku mengutus kamu" (Yoh. 20:21). Sebagaimana Bapa berhasrat agar semua memiliki kehidupan yang berkelimpahan, umatNya juga harus membantu orang lain menyadari potensi mereka untuk hidup sebagaimana yang Tuhan kehendaki.¹⁶ Sejatinya, pelayanan sebagai tindakan nyata yang tidak semata-mata menuntut balas dan upah, tetapi pelayanan yang secara sadar dilakukan dan digerakkan karena mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya.¹⁷

¹⁵ Charles Ringma, "Holistic Ministry and Mission: A Call for Reconceptualization," *Missiology* 32, no. 4 (2004): 431–48.

¹⁶ Ronald J Sider, Philip N Olson, and Heidi Rolland Unruh, *Churches That Make a Difference: Reaching Your Community with Good News and Good Works* (Baker Books, 2002), 60.

¹⁷ Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–37, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/28/27>.

Entrepreneurship sebagai Strategi

Entrepreneurship secara sederhana berarti kewirausahaan, kewiraswastaan.¹⁸ Kewirausahaan adalah proses mendesain, meluncurkan dan menjalankan bisnis baru, yang seringkali awalnya merupakan bisnis kecil. Orang-orang yang menciptakan bisnis ini disebut pengusaha. Kewiraswastaan atau Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Kewirausahaan telah digambarkan sebagai kapasitas dan kemauan untuk mengembangkan, mengatur dan mengelola usaha bisnis bersama dengan segala risikonya untuk mendapatkan keuntungan. Definisi yang lebih luas dari istilah ini kadang-kadang digunakan, terutama di bidang ekonomi. Dalam penggunaan ini, pengusaha adalah entitas yang memiliki kemampuan untuk menemukan dan bertindak atas peluang untuk menerjemahkan penemuan atau teknologi ke dalam produk dan layanan.

Pengusaha mampu mengenali potensi komersial dari penemuan dan mengatur modal, bakat, dan sumber daya lain yang mengubah penemuan menjadi inovasi yang layak secara komersial. Kewirausahaan merupakan karakteristik kemanusiaan yang berfungsi besar dalam mengelola suatu bisnis, karena pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan akan memperlihatkan sifat pembaharu yang dinamis, inovatif dan adaptif terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹ Cara pandang mengenai entrepreneurship, sebenarnya mengadopsi dari istilah pengembangan kewirausahaan, bukan menekankan masalah usaha bisnis, melainkan pengembangan sumber daya alam yang ada di sekitar kehidupan masyarakat, baik masyarakat kota terlebih masyarakat pedesaan. Mengacu pada kurikulum program studi teologi dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011, memunculkan mata kuliah institusional yaitu Entrepreneurship yang disajikan dalam perkuliahan di perguruan tinggi teologi.

Entrepreneur mengembangkan ide-ide baru untuk mengembangkan usaha atau kerja di tempat pelayanan agar lebih mudah dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh hamba Tuhan maupun anggota jemaat, untuk melakukan pelayanan terutama pendekatan untuk penginjilan kepada masyarakat sekitar. Mata Kuliah yang disajikan di perguruan tinggi teologi, terutama pada program studi teologi, diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan memberdayakan kemampuan entrepreneur, yakni kemampuan dan ketrampilan mengembangkan usaha sumber daya alam sekitar, sehingga mampu mengubah masalah dalam penggembalaan atau pelayanan Pendidikan Kristen menjadi peluang keberhasilan. Mata Kuliah ini menolong mahasiswa dalam upaya edukasi memberdayakan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha (mampu memulai usaha), pencipta kerja dan bukan pencari kerja, menciptakan pelayanan dan bukan mencari pelayanan dengan berfokus pada kreativitas dan inovasi diri sebagai

¹⁸ Chaniago, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia."

¹⁹ Ernani Hadiyati, "Kreativitas Dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)* 13, no. 1 (2011): 8-16.

manusia *theopreneur* (manusia segambar dan serupa dengan Allah) dan penatala-yanan harta milik Tuan.²⁰

Ada beberapa pendekatan rekonstruksi materi yaitu mendasari pengetahuan dengan teori entrepreneur secara teologis maupun secara umum, mengidentifikasi masalah, praktik entrepreneur (mengubah masalah menjadi peluang) untuk mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, yang kelak berguna setelah lulus dari program studi yang ditempuh. Adapun teori diajarkan di kelas, selebihnya diwujudkan dalam praktik sebagai ekstrakurikuler bagi mahasiswa. Pelatihan dan praktik entrepreneurship antara lain pembudidayaan di bidang peternakan, pengembangan di bidang ketrampilan menjahit, automotif, dan las, serta pengembangan elektro, pelatihan pembuatan radio, *soud system* dan musik, pembuatan *home industry* seperti sabun cuci motor, sabun cuci piring. Mahasiswa mendapat bekal ketrampilan, selain belajar bidang teologi, bidang pastoral, ketrampilan berkotbah, serta etika kepribadian dan etika pelayanan, juga mendapatkan materi tentang entrepreneurship. Hal ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam menunjang tugas pelayanan, baik saat mahasiswa melakukan pelayanan akhir minggu, bahkan membekali saat mahasiswa telah lulus dari seminari.

Dengan pertimbangan dan pemikiran ke masa depan, mahasiswa bukan hanya belajar tentang teologi saja, tetapi juga diajar mengenai ketrampilan-ketrampilan khusus sebagai upa-ya untuk mengembangkan potensi dalam mengembangkan sumber alam yang ada di sekitarnya. Pengembangan sumber alam yang ada di sekitar masyarakat pedesaan maupun kota. Masyarakat pedesaan perlu mengembangkan dalam hal pertanian, peternakan dan perikanan. Ketrampilan bisa menyangkut *home industry* pembuatan material pembangunan, misalnya batako dan ketrampilan otomatis perbengkelan dan las, dan lain-lain. Semua bentuk ketrampilan sebagai upaya memenuhi kebutuhan pelayanan gembala jemaat dan warga jemaat. Usaha ini bukan semata-mata mengembangkan diri dari gembala jemaat dan warga jemaat, tetapi juga untuk mengembangkan sumber daya alam yang ada di tengah-tengah masyarakat di mana hamba Tuhan melayani. Mata kuliah yang tersebut mem-bekali mahasiswa untuk lebih mengefektifkan program-program pelatihan, pengkajian dan pemberdayaan jemaat/masyarakat desa. Tujuan mata kuliah Entrepreneurship adalah untuk memenuhi kebutuhan hamba Tuhan yang memiliki keterampilan kewirausahaan. Dengan pengajaran kewirausahaan mahasiswa dibekali ketrampilan guna mengembangkan apa yang Tuhan percayakan, untuk mengembangkan sumber daya alam yang ada.

Dengan demikian, kelak setelah lulus para mahasiswa akan menjadi hamba-hamba Tuhan, dalam hal ini para gembala jemaat yang ditempatkan di mana saja berada tanpa harus khawatir dengan kebutuhan hidupnya. Selain masalah kebutuhan hidup, dengan ketrampilan entrepreneurship bisa dipakai untuk pendekatan penginjilan kepada masyarakat sekitar gereja di mana hamba Tuhan tersebut melayani, ketika dalam pembelajaran diberikan materi dan praktik entrepreneurship, maka ketika lulus menjadi hamba Tuhan yang siap melayani masyarakat di kota maupun di desa/

²⁰ Muanley.

pedalaman, sehingga mereka mampu melakukan pelayanan secara holistik baik dalam konteks mandat Injil maupun mandat budaya.²¹

Relevansi bagi Pertumbuhan Gereja

Sekalipun Alkitab tidak secara khusus membicarakan pertumbuhan gereja, prinsip pertumbuhan gereja dapat dipahami dari perkataan Yesus, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya (Mat. 16:18). Paulus menegaskan bahwa Gereja berdiri di atas dasar dan berdasar pada Yesus Kristus (1Kor. 3:11), Yesus Kristus juga adalah Kepala gereja (Ef. 1:18-23), dan Yesus jaminan hidup bagi gereja (Yoh. 10:10). Setelah menyatakan demikian, patut diingat bahwa “pertumbuhan” adalah istilah yang relatif. Ada berbagai macam pertumbuhan, dan beberapa di antaranya sama sekali tidak berhubungan dengan angka.²² Gereja bisa saja hidup dan bertumbuh sekalipun angka keanggotaan/kehadiran tidak berubah. Kalau orang-orang dalam gereja itu bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan Yesus, tunduk pada kehendak-Nya dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun bersama-sama, itulah gereja yang mengalami pertumbuhan yang sejati.²³

Pada saat bersamaan, gereja terlihat sibuk dan ramai setiap minggu, memiliki jumlah yang besar, tapi jika tidak hidup menurut kehendakNya, maka gereja sejatinya tetap mati secara rohani. Semua jenis pertumbuhan mengikuti pola tertentu. Sebagaimana makhluk yang bertumbuh, gereja setempat memiliki orang-orang yang menanamkan benih (penginjil) dan yang menyiram (pendeta/pengajar), dan mereka yang menggunakan karunia-karunia rohani mereka bagi pertumbuhan rohani mereka di gereja setempat. Tapi, Allah sendiri yang memberi pertumbuhan (1Kor. 3:7). Mereka yang menanam dan mereka yang menyiram sama-sama akan mendapat pahala, masing-masing menurut jerih lelah mereka (1Kor. 3:8). Patut diperhatikan, bahwa gereja harus ada keseimbangan antara menanam dan menyiram supaya gereja setempat dapat bertumbuh, dan ini berarti bahwa dalam gereja yang sehat setiap orang harus mengenali karunia rohaninya sehingga dapat berfungsi sepenuhnya dalam tubuh Kristus. Kalau menanam dan menyiram tidak lagi seimbang, gereja tidak akan berhasil sesuai dengan rencana Allah. Tentunya harus ada ketergantungan dan ketaatan pada Roh Kudus setiap hari sehingga kuasaNya dapat disalurkan dalam diri mereka yang menanam dan menyiram sehingga pertumbuhan dari Allah dapat terwujud.

Selanjutnya, gambaran dari gereja yang hidup dan bertumbuh ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, di mana dikatakan bahwa orang-orang percaya, “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Dikatakan pula bahwa mereka saling melayani satu dengan yang lainnya dan menjangkau mereka yang perlu mengenal Allah, dan “tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Ketika hal-hal mendasar ini ada, maka gereja akan mengalami pertumbuhan rohani, tanpa memperdulikan apakah mereka bertambah atau tidak secara kuantitas. Di sisi

²¹ Marantika, *Artikel Pelayanan Holistik Dalam Memberitakan Injil*, 1–10.

²² GotQuestions.org, “Apa Kata Alkitab Mengenai Pertumbuhan Gereja?,” © Copyright Got Questions Ministries, 2008, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-gereja.html>.

²³ GotQuestions.org.

lain, pertumbuhan gereja selain karena prinsip-prinsip pelayanan rohani, mengembangkan karunia-karunia, dan mengadakan persekutuan, kebanyakan orang beranggapan dan mempraktikkan pelayanan holistik sebagai bagian dari penginjilan juga. Pelayanan holistik dilakukan dengan tujuan penginjilan dimana akhirnya bisa menjadi penginjilan yang efektif karena dilakukan dengan pendekatan-pendekatan khusus. Pelayanan holistik dengan pendekatan entrepreneurship merupakan strategi pendekatan untuk bisa menjadi saksi, terlebih memberitakan kabar tentang Pribadi Yesus Kristus kepada setiap orang agar berpaling dari dosa, dan percaya kepada Yesus Kristus, dengan kuasa Roh Kudus.²⁴

Apabila melihat pekerjaan Allah yang begitu sempurna ini sungguh bahwa pelayanan bagi sesama merupakan hal yang berasal dari Allah. Allah rindu manusia untuk memuliakan-Nya. Manusia seharusnya menjadi rekan sekerja Allah yaitu memantulkan akan berita yang Dia sendiri sampaikan melalui Firman-Nya yang hidup dalam Yesus Kristus dan dalam Firman yang tertulis (Alkitab). Maka dari itu setiap orang percaya harus menjadi penyalur akan misi Allah. Sasaran hidup yang penting disadari dalam mewujudkan akan misi Allah yaitu iman dan pengharapan suatu dunia yang baru yaitu yang diubah dan ditebus sehingga menjadi tempat berdiam dalam kesempurnaan kekudusan.

Misi Allah yang dilaksanakan secara holistik merupakan tindakan efektif dalam memasuki budaya yang mungkin sulit untuk menerima inovasi baru terutama dalam pemahaman teologis. Allah memegang janji kasih karunia-Nya kepada manusia, sebab itu Yesus datang dengan kasih karunia dan kebenaran (Yoh. 1:1-14; Filp. 2:5-8).²⁵ Maksud Allah yang pertama ialah menjadikan manusia pada umumnya sebagai pengemban mandat penatalayanan, yaitu untuk mewakili Allah memerintah dan mewakili Allah di bumi dengan segala isinya.²⁶ Dengan hal ini, manusia bukan hanya Allah jadikan untuk menciptakan hubungan keluarga atau berkembang bertambah banyak begitu saja, namun Allah mengharapkan agar manusia mengabdikan segala sesuatu potensi di bumi untuk Dia dan memelihara serta mengelolanya untuk memuliakan Dia yaitu untuk memenuhi panggilan atau maksud ilahi.

Allah memercayakan masa depan bumi kepada manusia, namun ketika manusia jatuh kedalam dosa (Kej. 3) maka rancangan sempurna Allah dalam manusia menjadi rusak. Dengan kerusakan yang disebabkan oleh manusia terhadap diri sendiri maka seolah-olah rancangan Allah yang sempurna bagi dunia ini menjadi hancur total. Manusia dengan Allah mengalami keterputusan akan hubungan karena dosa. Dengan usaha manusia tidak dapat membawa pemulihan relasi dengan Allah. Kasih Allah sungguh sempurna bagi dunia ini dengan ketidakmungkinan akan pemulihan manusia. Allah yang Maha Kasih sehingga Dia sendiri yang datang dalam dunia dalam rupa manusia yaitu dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus sendiri bekerja untuk memulihkan bumi kepada tempat dan fungsinya yang sempurna. Kesempurnaan itu akan terjadi ketika Dia datang kembali kedalam dunia ini. Dengan kesadaran akan kasih Allah yang

²⁴ David W. Ellis., *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 114.

²⁵ James Chang-Hua Ha., *Strategi Penanaman Gereja* (Singapura: Sim East Asia, 2002), 4.

²⁶ John Ruck and Et Al, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2011), 132.

telah terbukti itu maka haruslah kesadaran akan jiwa-jiwa diterapkan secara holistik. Pelayanan holistik akan lebih efektif ketika menggunakan strategi pelaksanaan program entrepreneurship sebagai sarana untuk pertumbuhan gereja. Biarlah pelayanan holistik dengan strategi entrepreneurship menjadi suatu terobosan untuk pelayanan yang membawa pada kemuliaan nama Tuhan.

KESIMPULAN

Pelayanan holistik merupakan pelayanan Kristen yang bersifat menyeluruh, di mana terjadi keseimbangan pelayanan, antara rohani dan jasmani. Pelayanan holistik yang dilakukan oleh gereja mengikuti dari teladan Sang Pelayan Agung, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus yang adalah Tuhan telah melakukan pelayanan yang holistik, maka mau tidak mau gereja yang menyebut diri anak-anak Allah dan pelayan Tuhan, harus juga berbuat yang sama, yaitu melakukan pelayanan yang holistik di dalam dan melalui gereja. Pelayanan Holistik sungguh efektif ketika dapat berinteraksi dengan masyarakat dalam bentuk sosial, yaitu melalui pekerjaan yang dilakukan daerah tempat melayani. Dengan pelayanan holistik maka entrepreneurship dapat dipertimbangkan sebagai cara yang tepat untuk membawa gembala dan jemaat melakukan pelayanan kepada sesama juga dapat membantu segala hal yang dapat dibutuhkan untuk mencukupi operasional gereja dan pelayanan yang dipercayakan. Sehingga, pelayanan yang holistik secara khusus dalam konteks khusus dengan menerapkan strategi entrepreneurship menjadi hal yang diperlukan sebagai strategi pertumbuhan gereja lokal. Pelayanan holistik melalui strategi entrepreneurship, sebagai pendekatan pelayanan kepada sesama dalam masyarakat sekitar gereja akan lebih mudah dan efektif, dan juga dapat diterapkan dalam membangun relasi kerukunan bagi masyarakat. Terlebih gereja dapat menjadi berkat bagi mereka yang membutuhkan lewat strategi entrepreneurship di masyarakat akan lebih relevan dan menjadi bagian dari kekristenan, menjadi terang dan garam, serta berdampak bagi sekelilingnya.

REFERENSI

- Agoestina, Eunike. "Model Pelayanan Misi Holistik Dalam Pengentasan Kemiskinan." *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–53.
- Anderson, Robert C. *The Effective Pastor: A Practical Guide to the Ministry*. Moody Publishers, 1998.
- Berhиту, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–90. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19>.
- Ch. Abineno. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Chaniago, Amran Y S. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." *Bandung: Pustaka Setia*, 2002.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Ellis., David W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- GotQuestions.org. "Apa Kata Alkitab Mengenai Pertumbuhan Gereja?" © Copyright Got Questions Ministries, 2008. <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-gereja.html>.

- Hadiyati, Ernani. "Kreativitas Dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)* 13, no. 1 (2011): 8–16.
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina, 1998.
- James Chang-Hua Ha. *Strategi Penanaman Gereja*. Singapura: Sim East Asia, 2002.
- Jatmiko, Bakhoh. "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejaawi Sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 133–56.
- Kamarullah, Edgar D. "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.
- Kuiper, Arie de. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Marantika, Chris. *Artikel Pelayanan Holistik Dalam Memberitakan Injil*. Yogyakarta: STII yogyakarta, 1994.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muanley, Yonas. "Silabus Mata Kuliah Entrepreneur." STT LUKAS ONLINE, 2019. <https://sttlukas.blogspot.com/2017/05/silabus-mata-kuliah-entrepreneur.html>.
- Ringma, Charles. "Holistic Ministry and Mission: A Call for Reconceptualization." *Missiology* 32, no. 4 (2004): 431–48.
- Ruck, John, and Et Al. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2011.
- Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–37. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/28/27>.
- Sider, Ronald J, Philip N Olson, and Heidi Rolland Unruh. *Churches That Make a Difference: Reaching Your Community with Good News and Good Works*. Baker Books, 2002.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.